

NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN KISAH RATAPAN KERINDUAN RUMI KARYA OSMAN NURI TOPBAS

Fiqi Irawan

NPM 21601071031

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA

Abstrak

Kumpulan kisah Rumi dalam hal ini memiliki kedekatan dengan dengan genre prosa fiksi novel karena mengalami penceritaan dari sudut padan yang berbeda oleh beberapa penulis. Tujuan penelitian ini, (1) mendeskripsikan nilai akidah kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas, (2) mendeskripsikan nilai syariat dalam kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas, (3) mendeskripsikan nilai akhlak dalam kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menguraikan beberapa kata yang berhubungan dengan nilai religius dalam kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas*.

Hasil analisis data dalam novel tersebut terdapat nilai akidah dalam kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas, meyakini tuhan sebagai pencipta dan pemelihara meyakini kehendak tuhan. Nilai syariat dalam kumpulan kisah yaitu menaati perintah tuhan (allah). Selain itu, nilai akhlak kepada makhluk (manusia) juga menjadi cakupan di dalamnya.

Kata kunci: nilai, religius, kumpulan kisah, Rumi

PENDAHULUAN

realitas nilai kehidupan dalam pandangan seorang pengarang biasanya merupakan tolok ukur dari segala yang terjadi dalam kehidupan yang dideskripsikan atau dituliskan ke dalam sebuah karya sastra. Dengan karya sastra, seseorang dapat mengetahui segala kondisi yang terjadi dalam kehidupan pada setiap zaman. Nilai kehidupan sendiri merupakan sumber

inspirasi bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra, dengan demikian karya sastra dan kehidupan memiliki hubungan yang sangat erat. Sependapat dengan pernyataan Sugihastuti (2002:9) bahwa, karya sastra juga dapat dikatakan sebagai dunia seperti yang kita lihat sehari-hari, menampilkan pergaulan antar-individu, antar-kelompok, atau antar individu dan kelompok.

Dalam pandangan akademisi terkadang karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang tak terlepas nilai seni, dan mempunyai suatu arti yang penuh dengan keindahan atau estetika. Selain sebagai gambaran realias kehidupan, karya sastra yang ditulis oleh pengarang bersifat imajinatif. Inspirasi tersebut pada awalnya diangkat dari kisah nyata, tetapi dalam perenungan dirinya, kisah tersebut diubah sesuai dengan selera dan oreintasinya sendiri sehingga kisah nyata tersebut pada akhirnya menjadi kisah fiktif yang hanya memiliki kemiripan dengan kisan nyata. Dengan demikian karya hasil renungannya tersebut kemudian diberi nama dengan karya sastra.

Imajinasi dalam karya sastra merupakan pangkal dari terciptanya suatu karya sastra, berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan pembaca. Tujuannya ialah untuk menambah pengetahuan batin bagi para penikmatnya. Karya sastra sebagai karya imajinatif dalam pandangan masyarakat sastra terutama akademisi dibagi menjadi tiga jenis (*genre*) sastra: prosa fiksi, puisi, dan drama.

Kumpulan kisah sendiri sebenarnya lebih dekat pada prosa terutama prosa fiksi (novel). Namun

dalam pandangan masyarakat islam kumpulan kisah mengenai para rasul, para ambiya, dan para wali memiliki kisah yang relatif tetap meskipun terjadi perubahan pada bagian tertentu seperti seting dan sudut pandang. Namun, terkait dengan nama dan alur terutama karakter dalam 'kisah' masih sama relevansinya dengan cerita-cerita yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu kumpulan kisah Rumi dalam hal ini memiliki kedekatan dengan dengan gendre prosa fiksi novel karena mengalami penceritaan dari sudut padan yang berbeda oleh beberapa penulis. Kumpulan kisah sebagai karya sastra membangun dunia dalam rangkaian kata, sebab rangkaian kata mempunyai energi. Energi itulah yang membentuk citra tertentu tentang dunia, yaitu dunia dalam kata yang menceritakan tentang kehidupan manusia (Ratna, 2005:15).

Cara seorang penulis untuk mengkritisi suatu keadaan masyarakat adalah melalui sebuah karya berupa sebuah Kumpulan kisah. Kumpulan kisah merupakan sebuah karangan yang tersusun dari beberapa unsur, setiap unsur yang saling berhubungan dan saling menentukan itu dapat menyebabkan Kumpulan kisah tersebut

menjadi karya sastra yang lebih bermakna (Nurgiantoro, 2010:31).

Dalam penulisannya, kumpulan kisah identik dengan tokoh-tokoh sejarah yang pernah ada. Dalam penulisannya, biasanya penulis membutuhkan daya kreatifitas dan imajinasi yang sangat tinggi kemudian disesuaikan Kembali dengan kisah-kisah sebelumnya. Dalam kumpulan kisah biasanya penulis tidak hanya menuangkan seluruh kejadian dalam masyarakat, namun juga perlu memolesnya dengan 'sedikit' daya imajinasi yang kreatif sehingga membuat cerita lebih menarik dan pembaca tidak mudah merasa bosan ketika membaca. Penulis juga perlu menuangkan segala imajinasinya untuk membuat pembaca terbius dengan cerita dalam Kumpulan kisah tersebut. Karena disitulah kunci keberhasilan seorang penulis membuat sebuah karya sastra.

Cerita yang menarik dalam kumpulan kisah sangat ditekankan oleh pembaca, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana sebuah kumpulan kisah yang ditulis seorang pengarang harus memiliki nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah nilai religius. Karya sastra dan nilai religius terutama dalam

kisah-kisah islami tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Menurut Ismed Natsir (dalam Atmosuwito, 2010:124), dalam eksistensinya atau wujudnya Alquran itu merupakan karya sastra (*prophetic literature*), sedang essensinya atau hakikatnya dia merupakan firman Tuhan. (Atmosuwito, 2010:125) mengatakan hubungan sastra dan religi cukup baik dan jelas. Bisa dikatakan sastra juga termasuk buku agama, karena sastra tidak bisa lepas dari unsur agama.

Dengan adanya nilai religius dalam 'kumpulan kisah', dapat memberi pencerahan serta inspirasi untuk kehidupan manusia agar tersadar dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Khususnya pada era globalisasi saat ini sangat diperlukan kumpulan kisah atau roman yang mengandung nilai religius sebagai penggugah tingkat keimanan manusia terhadap tuhan.

Akidah atau keimanan merupakan bagian terpenting dan paling mendasar bagi setiap manusia yang menganut agama, khususnya agama Islam, karena akidah merupakan wasilah bagi manusia dengan Tuhannya. Tanpa akidah, manusia tidak akan mencapai hakikat Tuhan yang sebenarnya.

Selain akidah, ada juga nilai syariat yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia yang menganut agama, tentu diharuskan untuk menaati syariat atau aturan yang dianut oleh agama tersebut. Jika dalam agama Islam, salah satu syariat mendasar dan menjadi tonggak kokohnya agama seseorang adalah Rukun Islam yang kita ketahui berjumlah lima butir. Al-quran dan Al-hadits merupakan pedoman syariat agama Islam seutuhnya.

Tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan nilai akidah kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas.
2. Mendeskripsikan nilai syariat dalam kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas.
3. Mendeskripsikan nilai akhlak dalam kumpulan kisah "*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*" Osman Nuri Topbas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data baik tertulis atau lisan yang menggambarkan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2012:2). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menguraikan beberapa kata yang berhubungan dengan nilai religius dalam kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas*.

Data dalam penelitian yakni teks atau dokumentasi Kumpulan kisah berupa dialog, deskripsi dan narasi yang menunjukkan adanya nilai-nilai religius dalam kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas*. Sedangkan sumber datanya dalam hal ini ialah kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas* sebagai sumber data. Sebuah yang diterbitkan oleh The Panas Dalam Publishing pada tahun 2017, yang terdiri dari 255 halaman.

Analisis data menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa data verbal yang berbentuk kata, kalimat, wacana. Langkah-langkah yang dikerjakan dalam menyajikan hasil analisis data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi
Pada langkah ini peneliti mengutip data yang berkaitan dengan fokus masalah dalam Kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas* tentang nilai religius
- 2) Menyeleksi
Pada langkah ini peneliti mengidentifikasi data yang telah ditentukan berdasarkan fokus kajian dan mendukung analisis yang berkaitan dengan kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas* tentang nilai religius
- 3) Mereduksi
Pada langkah ini data yang diperoleh peneliti direduksi atau disederhanakan untuk mencari mana yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan fokus kajian
- 4) Interpretasi
Pada langkah ini peneliti mengidentifikasi data yang telah ditafsirkan, diseleksi, dan direduksi dari Kumpulan kisah kumpulan kisah *Ratapan Kerinduan Rumi Karya Osman Nuri Topbas*.

Akidah atau yang disebut juga dengan keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang saat ia mempunyai pengetahuan yang cukup mempuni dan dapat menyimpulkan bahwa dirinya telah mendapatkan suatu rasa kebenaran dalam hidupnya. Keyakinan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia seperti keyakinan dalam memeluk agama, dimana seseorang meyakini adanya Tuhan dalam ajaran agama yang dianutnya.

Manusia memerlukan keyakinan dalam menjalani kehidupan untuk menuntunnya menuju suatu kebenaran. Keyakinan itu muncul ketika manusia sedang memikirkan suatu kebenaran yang dianggap pasti yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meyakini Tuhan Sebagai Pencipta dan Pemelihara

Percaya kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Percaya kepada Allah berarti meyakini keberadaan Allah dan meyakini bahwa Allah merupakan zat pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Tiada sekutu bagi Allah. Dan hanyalah Allah yang berhak serta patut di sembah.

PEMBAHASAN

Allah zat yang abadi dan kekal. Tanpa keberadaan Allah semua alam semesta ini juga pasti tidak ada. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu: *Wa la'in saaltahum man kholaqaohum layaquulunnallahu fa annaa yu'fakun.* (QS. Az-Zukhruf:87). Yang artinya "Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: Allah, jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)." Dalam kumpulan kisah dalam kumpulan kisah "Ratapan Kerinduan Rumi Karya" Osman Nuri Topbas terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Aku menggali ilmu dari orang-orang yang berhati baik, dan menemukan bahwa, Dalam kondisi hadirnya akhlak ini, akhlak yang bersumber dari cahaya Allah. Dialah yang kuasa menciptakan kelembutan dalam hati manusia beserta segala cahaya ilmu yang menyelimutinya. (RKM/B1/H 14)

Rumi secara tersirat menyampaikan melalui tuturannya bahwa segala sesuatu bersumber dari dzat yang Maha Tunggal dan itu tidak ada yang lain kecuali Allah Swt. Dari kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa diksi 'cahaya Allah' adalah manifestasi dari segala hal yang akan diciptakannya

kelas. Pertama Allah menciptakan *nur* atau cahaya yang meliputi alam semesta. Dari cahaya tersebut Allah menciptakan nur Muhammad yang setelah dengan menciptakannya, Allah kemudian menciptakan alam semesta.

Demikian juga dengan klausa bahwa '*Allah menciptakan kelembutan dalam hati manusia*' sebagai sebuah pembuktian bahwa 'gerak-gerik' unsur terdalam pada diri manusia tetap sesuai dengan kehendak Allah. Keinginan manusia baik yang ditampakkan kepada orang lain ataupun yang tidak terlihat oleh orang lain bersumber dari dalam diri manusia dan tetap seiring dengan kehendak Allah sebagai pencipta.

Selain itu, dalam frasa kutipan tersebut juga disebutka oleh Maulana Rumi bahwa '*segala cahaya ilmu yang menyelimutinya*' merupakan ciptakaan Allah. Cahaya Ilmu dalam pemahaman para ulama dapat diartikan juga sebagai pengetahuan yang ada pada diri seseorang. Pengetahuan mengenai ketuhanan, kemanusia, dan alam disimbolkan dengan dengan sebuah cahaya diri seseorang. Dengan demikian semua hal tersebut merupakan ciptaan dari Allah Dzat yang Maha Agung.

Berdasarkan deskripsi tersebut, nilai keyakinan kepada Allah sebagai

pencipta dan pemelihara ditunjukkan secara implisit oleh Rumi yang tujuannya untuk mengingat Allah. Jika manusia selalu mengingat Allah, maka Allah akan membalasnya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut: *"Ingatlah kamu kepadaku, Niscaya aku akan ingat (pula) kepadamu* (QS. Al-Baqarah:152). Oleh karena itu, Miftah menunjukkan kepada yadin tentang kebesaran Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam ini melalui sebiji buah beringin agar Yadin selalu mengingat Allah.

Para wali mencerminkankualitas para nabi; Sebagian mencerminkan kualitas Nabi Adam, sebagian Nabi Ibrahim, sebagian Nabi Musa atau Nabi Isa, sementara sebagian lagi mencerminkan kualitas Nabi Muhammad SAW. Sebagian mereka menonjol dengan ilmu, Sebagian dengan cinta, sebagian dengan interaksisosial, sementara Sebagian lagi tenggelam dalam penyatuan dengan Allah; sebagian tidak mencerminkan kualitas apa pun; mereka inilah yang tersembunyi dalam ketiadaan. (RKM/B1/H 126)

Rumi menyampaikan beberapa hal dari kutipan tersebut terutama yang berkaitan dengan kepemilikan Allah yang digambarkan dengan para kekasinya, yaitu para nabi dan para wali.

Dalam pandangan Rumi bahwa para wali mencerminkan ekspresi pengeNabi, dan Nabi mencerminkan kesempurnaan Sang Pencipta yakni Allah. Dari kutipan di depan dapat dibaca pada kalimat *"Para wali mencerminkankualitas para nabi; Sebagian mencerminkan kualitas Nabi Adam ..."*. Oleh karena itu, kesinambungan ilmu pengetahuan yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Nabi yang kemudian diturunkan kepada para wali sebagai bentuk kekuasaan Allah bahwa dirinya sebagai Dzat yang Maha Berkuasa atas segala Sesutu yang diciptakannya. Secara eksplisit Allah sangat berkuasa terhadap semua hambanya untuk dijadikan sesuai dengan kehendaknya.

Kutipan tersebut juga memberikan gambaran mengenai kondisi para kekasih Allah dengan karakteristik yang beragam. Keagregaman tersebut sebagai bentuk kuasa ilahi atas segala hal termasuk para kekasih yang dicintanya. Kutipan *"Sebagian mereka menonjol dengan ilmu, Sebagian dengan cinta"* merupakan pesan implisit bahwa buah keyakinan yang ada dalam diri mereka berbuah sesuai dengan cara dan kedekatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Allah memberikan keutamaan-keutamaan yang tidak sama

kepada. Keutamaan tersebut dapat berupa ilmu yang sangat luas dan dapat juga berupa 'mahabbah' kepada Allah sehingga para kekasih Tuhan tersebut tidak memikirkan yang lain kecuali Tuahnnya.

Secara tidak langsung beberapa kutipan di depan juga memberikan gambaran kepada semua pembaca karya-karya Rumi bahwa Allah sangat kuasa untuk menjadikan para kekasihnya dengan berbagai kelebihan yang tidak sama. Hal ini juga berlaku untuk semua makhluk yang ada di dunia ini.

Dengan demikian pembahasan tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah. Allah yang menciptakan langit, bumi beserta dengan segala isinya. Tiada satupun dari makhluknya yang mampu menandingi kekuasaan Allah. Allah lah yang mengatur segala kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, karena Allah sebagai dzat pencipta dan pemelihara. Dalam hal ini, seorang mukmin harus meyakini bahwa tidak ada satupun yang mampu menandingi kekuasaan Allah.

Meyakini Kehendak Tuhan

Meyakini adanya Qada dan Qadar Allah berarti mempercayai dengan sepenuh hati tentang adanya kehendak

Allah SWT yang berlaku pada setiap makhluk hidup di dunia. Qada artinya ketetapan. Qada Allah berarti ketetapan Allah pada setiap makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Sedangkan Qadar Allah artinya keputusan. Qadar Allah kepada seorang hamba bergantung pada kekuatan doa dan ikhtiar seorang hamba kepada Allah. Seseorang yang ditetapkan oleh Allah dengan potensi kecerdasan rendah, dapat berubah menjadi pandai jika ia mau belajar dengan keras dan berdoa dengan sungguh-sungguh (Nasikin, 2006:107). Kesimpulannya adalah meyakini kehendak Allah berarti meyakini Qada dan Qadar Allah bahwa hanya Allah lah yang mampu membuat ketetapan terhadap makhluk ciptaan-Nya dan Allah juga yang berkuasa untuk mengubah segala ketetapan-Nya selagi makhluk-Nya mau untuk berusaha dan terus berdoa serta tidak mudah putus asa kepada Allah.

*Sungguh, **kematian** adalah rasa sakit dari kelahiran jiwa di dunia lain. Di dunia sementara ini ia bernama kematian, tetapi ia adalah kelahiran dalam kaitannya dengan dunia abadi. Bukankan Allah yang mengambil jiwa? Yakinlah, kematian itu semanis gula bagi hamba-hamba Allah yang dekat. (RKM/B1/H 27)*

Pada kutipan tersebut terdapat diksi yang tidak dapat diterima oleh kalangan masyarakat umum, tetapi bagi kalangan masyarakat tertentu seperti kaum sufi menjadi sesuatu yang sifatnya 'niscaya. Diksi tersebut adalah 'kematian'. Dalam pandangan Rumi 'kematian' bukanlah sesuatu yang menakutkan melainkan sesuatu yang dinantikan. Baginya 'kematian' adalah sesuatu yang dinanti untuk masuk ke dalam dunia keadadian. Apabila dalam pandangan masyarakat banyak kematian adalah meninggalkan dunia ini, namun dalam pandangan Rumi kematian adalah kelahiran baru untuk memasuki dua 'qodim' yang kekal.

Pada kutipan selanjutnya terdapat kalimat "*Bukankan Allah yang mengambil jiwa? Yakinlah, kematian itu semanis gula bagi hamba-hamba Allah yang dekat*". Dalam pandangan Rumi 'kematian' bukanlah sesuatu perpisahan melainkan sebagai bentuk perjumpaan antara kekasih yang 'dirindu dan dirindukan'. Rumi beranggapan bahwa Tuhannya sebagai sosok kekasihnya yang sangat dirindukannya. Sehingga Rumi memiliki pandangan sedemikian rupa dan berbeda dengan pandangan ulama yang lain.

Keyakinan Rumi kepada Tuhannya betul-betul keyakinan yang sangat mutlak yang tidak dicapai oleh para ulama saat itu. Oleh karena itu dalam kutipan yang lain ekspresi keyakinan Rumi kepada Tuhannya diekspresikan sebagai berikut.

Tiada wujud tersisa di dalam diriku selain Engkau, O, kekasih! Karenanya aku hilang di dalam diri-Mu, Sebagaimana setetes cuka lenyap di lautan madu.
(RKM/B1/H 116)

Dari kutipan tersebut terdapat kalimat yang 'maha dahsyat' sebagai bentuk ekspresi keyakinan seorang Rumi kepada Tuhannya. "*Tiada wujud tersisa di dalam diriku selain Engkau, O, kekasih!*". Dalam 'mabuk' cinta kepada Tuhannya dia tidak lagi melihat ekspresi dan bentuk dirinya. Dia tidak lagi melihat sosok Rumi sebagai manusia dan hamba, tetap yang dia rasakan adalah penyatuan antara hamba dengan Tuhannya. Dia seakan-akan telah menyatu dengan Tuhannya yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa disebut sebagai "*manunggaling kaula lan gusti*".

Ungkapan tersebut seperti mengisaratkan bahwa saat seorang Rumi mulai dimabuk cinta kepada Tuhannya,

dia betul-betul merasakan cahaya kekasih yang tiada tara. Dia lebur seperti debu dalam cahaya matahari atau dalam ungkapan teks tersebut diekspresikan dengan kata “*setetes cuka lenyap di lautan madu*”.

Bagi seorang Rumi tempat tinggal di dunia ini tidaklah kekal atau dengan kalimat yang berbeda bahwa dunia yang ditnggali oleh semua orang ini hanya tempat singgah sementara. Oleh karena itu, Rumi selalu mewanti-wanti seperti pada kutipan berikut ini.

Engkau yang mengagumi keindahan musim semi! Lihatlah bagaimana musim semi memudar selama musim gugur. Ketika engkau melihat matahari terbit, ingatlah senja yang merupakan kematiannya. Ketika engkau memandang bulan purnama di malam indah, ingatlah keredupan dan menyusutnya menjelang pengujung bulan serta kerinduannya akan masa purnama. (RKM/B1/H 125)

Pada kutipan tersebut dimulai dengan kalimat “*Engkau yang mengagumi keindahan musim semi!*”. Kalimat tersebut menggambarkan mengenai keindahan-keindahan yang tampak oleh mata yang memiliki puncak atau memiliki ujung. Rumi memberika penggambaran bahwa setelah ada keindahan terdapat keburukan, bahwa setelah kesedian akan terdapat

kesenangan. Demikianlah seterusnya, siklus alam akan mengikuti hukum-hukum alam secara alami dari masa ke masa.

Hal inilah yang terjadi di dalam dunia. Segala hal tanpak tidak abadi “*Pagi akan memuncak di siang hari dan akan berakhir pada sore hari*”. Demikian juga dengan bulan yang tanpak indah pada akhirnya akan menyusut dan menjadi gelap. Hal tersebut berbeda dengan alam setelah dunia. Dalam pandangan Rumi alam setelah dunia adalah alam keabadian Sang Pencipta itu sendiri.

Tidak ada yang abadi di dalam dunia ini kecuali keabadian itu sendiri dan Tuhan sebagai Pencipta Sang Abadi. Pada kutipan di atas terdapat “*Ketika engkau memandang bulan purnama di malam indah, ingatlah keredupan dan menyusutnya*” Dalam kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa kesenangan yang ada di dunia ini tanpak sesaat bahkan kehadirannya sangat sebentar. Manusia lebih lama dalam masa penungguan di alam barzah menuju alam keabadian yakni akherat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang nilai religius dalam

kumpulan kisah “*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*” Osman Nuri Topbas, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

Sebagaimana Kumpulan kisah kumpulan kisah “*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*” Osman Nuri Topbas sebagai objek penelitian tentang nilai religius memperlihatkan perilaku-perilaku religius dalam diri beberapa tokoh, termasuk tokoh utama Jalaluddin Rumi. Rumi selalu menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan fokus masalah yang dikaji, dalam kumpulan kisah “*Ratapan Kerinduan Rumi Karya*” Osman Nuri Topbas memperlihatkan beberapa aspek nilai religius seperti nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak. Rumi yang merupakan tokoh utama dalam cerita Kumpulan kisah ini terlihat begitu dominan dalam menjalankan nilai-nilai religius pada kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Daud M. 2013. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Amin, Ahmad. 1995. Etika (Ilmu Akhlak). Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ancok, D dan Suroso, F.N. 2011. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Faruk, 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

HS. Fachrudin. Alih Bahasa. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Malik, Muaz. 2017. RATAPAN KERINDUAN RUMI. Bandung: Penerbit The Panas Dalam Publishing.